

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah fase transisi dari kanak-kanak ke dewasa, ditandai dengan kematangan seksual, perubahan emosi, dan tekanan psikologis. Kondisi tersebut membuat remaja sering kali mengalami kebingungan dalam menentukan arah, sulit mengendalikan diri, serta cenderung menyimpang dari aturan dan norma masyarakat (Sukardi, 2016). Akibatnya, masa remaja kerap kali diidentikkan dengan munculnya perilaku menyimpang atau yang biasa disebut dengan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah berbagai tindakan atau perilaku remaja yang menyimpang dari norma sosial dan hukum yang berlaku di masyarakat. Bentuknya beragam, mulai pelanggaran ringan seperti, merokok, konsumsi alkohol, bolos sekolah, hingga yang serius seperti pencurian, pergaulan bebas, penganiayaan, dan penyalahgunaan narkoba (Mulyadi et al., 2024).

Kenakalan remaja tidak terjadi begitu saja tanpa sebab, melainkan dipicu oleh berbagai faktor, baik internal dari diri remaja maupun eksternal dari lingkungannya. Faktor internal dapat berupa krisis identitas dan lemahnya kemampuan remaja dalam mengendalikan diri. Sementara itu, faktor eksternal yang kerap memicu munculnya perilaku menyimpang antara lain kurangnya kasih sayang orang tua, kondisi keluarga yang tidak utuh akibat perceraian atau konflik orang tua, pengaruh

negatif dari teman sebaya, serta dampak buruk media dan teknologi (Wahyuni et al., 2024).

Merujuk pada data yang dirilis oleh *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC), jumlah remaja yang terlibat dalam perilaku kenakalan (*juvenile delinquency*) di tingkat global terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2023, tercatat sekitar 100 juta remaja terlibat dalam berbagai bentuk kenakalan (Hadini et al., 2025). Fenomena serupa juga terjadi di Indonesia. Mengacu pada data Pusiknas (2025) sejak 1 Januari hingga 20 Februari 2025, tercatat 437 anak berhadapan dengan hukum sebagai terlapor kasus pencurian, 460 anak terlibat dalam kasus penganiayaan dan pengeroyokan, serta 349 anak dilaporkan terkait kasus narkoba. Selain itu, terdapat 7 anak yang terlibat dalam kasus perkuliahian antar pelajar dan mahasiswa. Melihat kondisi tersebut, kenakalan yang dilakukan oleh remaja mencerminkan adanya kecenderungan perilaku agresif di kalangan remaja, di mana tindakan seperti penganiayaan, pengeroyokan, dan perkuliahian merupakan bentuk nyata dari agresivitas yang muncul akibat ketidakmampuan individu dalam mengendalikan emosi dan dorongan negatif. Dengan demikian, kenakalan remaja tidak hanya mencerminkan pelanggaran terhadap hukum, melainkan juga berkaitan dengan tingginya kecenderungan perilaku agresif di kalangan anak dan remaja.

Menurut Susantyo (2017) Perilaku agresif dapat dimaknai sebagai bentuk pelampiasan emosi akibat reaksi terhadap kegagalan yang dialami individu, yang diwujudkan melalui tindakan merusak baik terhadap orang maupun benda secara sengaja, serta diekspresikan dalam bentuk ucapan (verbal) maupun tindakan (nonverbal). Kekerasan nonverbal mencakup berbagai tindakan fisik seperti

menendang, menampar, memukul, menghajar, dan mendorong. Adapun kekerasan verbal meliputi perilaku seperti berteriak, mengumpat, serta melontarkan hinaan. Baron dan Byrne (dalam Salenus, 2022) menyatakan bahwa perilaku agresif adalah bentuk tindakan yang dilakukan seseorang dengan maksud menyakiti atau merugikan pihak lain yang tidak menghendaknya. Dengan demikian, perilaku agresif dapat dipahami sebagai ekspresi negatif dari emosi yang tidak terkendali, yang tidak hanya berdampak merugikan orang lain tetapi juga berpotensi merusak diri individu itu sendiri.

Fenomena perilaku agresif ini juga kerap ditemukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), di mana sebagian anak binaan menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk reaksi terhadap tekanan psikologis, konflik antar teman sebaya, maupun tantangan adaptasi dalam lingkungan pembinaan. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) merupakan tempat untuk melaksanakan pembinaan dan pembimbingan bagi anak yang sedang menjalani pidana (BPK RI, 2012). LPKA bertujuan membantu anak binaan agar dapat memperbaiki perilaku, mengembangkan potensi, serta menyiapkan diri kembali ke masyarakat. Namun, dalam praktiknya, dinamika kehidupan di dalam LPKA kerap memunculkan berbagai tantangan, salah satunya adalah munculnya perilaku agresif di kalangan anak binaan.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Peguero dan Hong (2020), remaja yang berada di lembaga pembinaan seperti LPKA cenderung lebih rentan mengalami perundungan dan menjadi korban kekerasan. Hal ini disebabkan oleh

lingkungan yang mendukung munculnya perilaku agresif serta adanya hambatan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan positif. Teori *deprivation model* menjelaskan bahwa kondisi kehidupan di dalam penjara merupakan faktor utama yang memicu munculnya perilaku agresif. Pembatasan terhadap hak-hak narapidana seperti hilangnya kebebasan, kenyamanan tinggal di rumah, serta terbatasnya interaksi sosial, menimbulkan rasa frustrasi. Frustrasi inilah yang kemudian mendorong timbulnya perilaku agresif, baik yang ditujukan kepada sesama narapidana, fasilitas bangunan LPKA, maupun kepada petugas (Harer & Steffensmeier, 1996 dalam Thohar, 2018).

Di LPKA Bandung, perilaku agresif masih sering ditemukan dalam keseharian anak binaan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan sebelumnya di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung, peneliti menemukan berbagai bentuk perilaku agresif, antara lain tindakan perundungan (*bullying*), pemukulan, kekerasan bersifat intimidatif, serta pemalakan terhadap makanan maupun barang berharga lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti et al. (2025) yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di LPKA Bandung memiliki tingkat perilaku *bullying* sedang (45,5%), sementara 18,8% berada pada tingkat tinggi dan 35,6% pada tingkat rendah. Perilaku *bullying* tingkat tinggi paling sering ditemukan pada remaja berusia 18 tahun (31,6%). Temuan ini menegaskan bahwa perilaku *bullying* merupakan isu penting di LPKA, dengan mayoritas remaja menunjukkan kecenderungan moderat dalam melakukan tindakan tersebut. Kecenderungan agresivitas pada diri anak binaan LPKA Kelas II Bandung membutuhkan penanganan yang serius. Jika kondisi ini tidak ditangani secara tepat,

perilaku agresivitas anak binaan tidak hanya akan mengganggu jalannya program pembinaan, tetapi juga berpotensi menyulitkan proses penyesuaian diri mereka ketika kembali ke masyarakat. Oleh karena itu, upaya pengurangan perilaku agresif perlu dilakukan melalui program pembinaan yang berorientasi pada penguatan spiritual. Dalam konteks ini, bimbingan keagamaan menjadi salah satu alternatif yang diyakini mampu memberikan pengaruh positif bagi anak binaan menuju perubahan perilaku yang lebih baik.

Bimbingan keagamaan merupakan layanan yang diberikan secara berkelanjutan untuk membina, mengembangkan, serta membantu individu atau kelompok dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi, sekaligus mendukung pengambilan keputusan bijaksana dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan hidup. Bantuan tersebut bersifat psikologis (kejiwaan) dan didasarkan pada ajaran Islam dari Al-Qur'an dan Hadis (Zulkifli, 2019).

Bimbingan keagamaan sangat penting diterapkan pada remaja-remaja, khususnya mereka yang berada di bawah pembinaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Melalui bimbingan ini, nilai-nilai keagamaan, sikap, dan perilaku positif dapat ditanamkan serta dibina. Tujuannya adalah untuk membantu mengubah perilaku negatif menjadi lebih baik sekaligus mempererat hubungan anak binaan dengan ajaran agama. Kegiatan yang dapat dilakukan meliputi pelaksanaan ibadah, membaca Al-Qur'an, berpuasa, mengikuti pengajian, serta pelatihan keagamaan, sehingga anak binaan dapat lebih dekat kepada Allah,

menjadi pribadi yang lebih baik, dan terhindar dari pengaruh teman sebaya yang memiliki perilaku negatif (Zubaidah et al., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan cukup efektif dalam mengurangi perilaku agresif pada remaja, dengan ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai moral yang diharapkan. Penelitian oleh Amalia et al. (2023) mengungkapkan bahwa remaja yang mendapatkan pendidikan agama cenderung memiliki pola pikir yang lebih damai, mampu menyelesaikan konflik secara bijaksana, menghindari perilaku agresif dalam situasi penuh tekanan, serta memiliki kepedulian sosial dan moral yang lebih baik. Selain itu, penelitian oleh Misno & Lubis (2023) juga mengungkapkan bahwa ajaran dan praktik keagamaan, seperti sikap pemaaf, kasih sayang, dan penolakan terhadap kekerasan, berperan dalam menumbuhkan perilaku prososial serta menekan kecenderungan perilaku agresif.

Lebih lanjut, penelitian oleh Zubaidah et al. (2025) pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Kota Bengkulu menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan keagamaan di LPKA mampu mengubah perilaku anak binaan ke arah yang lebih positif. Bimbingan dapat diselenggarakan baik secara personal maupun berkelompok. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2024) bimbingan kelompok terbukti berpengaruh signifikan dalam menurunkan perilaku agresif pada remaja, yang mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin intensif layanan bimbingan kelompok diberikan, semakin rendah kecenderungan perilaku agresif yang ditampilkan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permana (2018) bahwa pendekatan konseling Islami dalam layanan

bimbingan dan konseling terbukti mampu mengurangi perilaku agresif pada siswa hingga mencapai tingkat perubahan yang diharapkan.

Dari hasil penelitian terdahulu, dapat diasumsikan bahwa bimbingan keagamaan terbukti memiliki peran dalam membentuk perilaku positif dan mengurangi kecenderungan agresif pada remaja. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum menyoroti secara mendalam pengaruh bimbingan keagamaan terhadap penurunan perilaku agresif, khususnya pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Sebagian besar kajian lebih banyak difokuskan pada remaja di lingkungan sekolah atau masyarakat umum, sementara penelitian di lingkungan LPKA masih sangat terbatas dan cenderung menyoroti perubahan perilaku positif secara umum, tanpa menitikberatkan pada aspek agresivitas secara khusus. Dengan demikian penelitian ini menjadi penting guna melengkapi kekosongan kajian serta berkontribusi dalam menurunkan perilaku agresif anak binaan melalui bimbingan keagamaan di LPKA Kelas II Bandung.

Dalam perspektif dakwah, upaya pembinaan dan perubahan perilaku anak binaan di LPKA tidak dapat dilepaskan dari fungsi dakwah sebagai proses pembimbingan dan pengarahan menuju kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, dakwah tidak hanya dimaknai sebagai proses penyampaian ajaran agama, tetapi lebih menekankan pada dakwah *irsyad*, yaitu dakwah yang berorientasi pada pemberian bimbingan secara berkelanjutan untuk membantu individu mengatasi permasalahan psikologis dan perilaku. Dakwah *irsyad* kemudian diwujudkan secara sistematis melalui Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), yang salah satu bentuk implementasinya adalah bimbingan keagamaan.

Dengan demikian, bimbingan keagamaan dalam penelitian ini diposisikan sebagai bentuk dakwah irsyad yang berfungsi sebagai intervensi pembinaan spiritual dan psikologis dalam upaya menurunkan perilaku agresif anak binaan di LPKA Kelas II Bandung.

Bimbingan keagamaan dapat dijadikan sebagai intervensi yang efektif untuk membantu anak binaan mengendalikan perilaku agresif yang ditunjukkan. Melalui pemahaman nilai-nilai keagamaan dan penanaman kesadaran akan tanggung jawab diri, anak binaan dapat mengembangkan kesadaran diri serta kemampuan mengendalikan emosi dan dorongan negatif. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk sikap yang lebih positif dan mengurangi kecenderungan agresif dalam interaksi sosial mereka. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian berjudul: **“Pengaruh Bimbingan Keagamaan terhadap Penurunan Perilaku Agresif Anak Binaan di LPKA Kelas II Bandung.”**

B. Perumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar pengaruh bimbingan keagamaan terhadap penurunan perilaku agresif anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan keagamaan terhadap penurunan perilaku agresif anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan tujuan di atas, kegunaan yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan Bimbingan dan Konseling Islam dengan menyajikan bukti empiris terkait pengaruh bimbingan keagamaan terhadap penurunan perilaku agresif anak binaan di LPKA. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam kajian bimbingan keagamaan serta menjadi bahan rujukan bagi akademisi dan peneliti dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perubahan perilaku melalui layanan bimbingan keagamaan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi LPKA Kelas II Bandung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi serta dasar pengembangan program pembinaan keagamaan agar lebih efektif dalam mengurangi perilaku agresif anak binaan.

- b. Bagi Pembimbing Keagamaan

Penelitian dapat dijadikan acuan dalam merancang strategi bimbingan keagamaan yang lebih tepat sasaran untuk menurunkan agresivitas anak binaan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian dapat menjadi sumber inspirasi dan rujukan dalam melakukan kajian lanjutan mengenai pengaruh bimbingan keagamaan terhadap perilaku menyimpang pada remaja maupun anak binaan.

E. Kerangka Pemikiran

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang berperan sebagai faktor penyebab yang bisa memengaruhi timbulnya atau perubahan variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini, variabel independen berupa bimbingan keagamaan yang disimbolkan dengan (X). Menurut Faqih (2001), bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu menjalani hidup sesuai ajaran dan petunjuk Allah, sehingga bisa meraih kebahagiaan di dunia.

Sementara itu Usman et al. (2019) menyatakan tujuan utama bimbingan keagamaan adalah membantu individu mengenali potensi diri, menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi, serta mencapai kesejahteraan lahir dan batin melalui pendekatan spiritual. Melalui proses ini, individu tidak hanya dibimbing untuk memperbaiki hubungan dengan Tuhan, tetapi juga diarahkan untuk membentuk sikap yang lebih matang, stabil secara emosional, dan menentukan pilihan yang berdasarkan prinsip-prinsip moral.

Bimbingan keagamaan merupakan bagian dari aktivitas dakwah yang diarahkan untuk membentuk pemahaman dan perilaku religius pada diri individu. Enjang dan Aliyudin (2009) menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan tidak terlepas dari beberapa unsur penting, yaitu pembimbing (*da'i*), pihak yang

dibimbing (*mad'u*), materi yang disampaikan (*maudu*), metode penyampaian (*ushlub*), serta media yang digunakan (*wasilah*).

Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi hasil dari variabel independen (bebas). Dalam penelitian ini, variabel terikat adalah perilaku agresif yang disimbolkan dengan (Y). Menurut Buss dan Perry (1992), perilaku agresif mencakup berbagai tindakan atau kecenderungan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain, baik secara fisik maupun psikologis.

Aspek-aspek perilaku agresif menurut mereka meliputi:

1. Agresi Fisik.

Agresi fisik merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan cara melampiaskan emosi melalui tindakan fisik secara sengaja, seperti memukul, mendorong, menendang, merampas, atau memarahi.

2. Agresi Verbal.

Agresi verbal adalah perilaku seperti menyerang, menyakiti, atau melanggar hak orang lain melalui kata-kata, seperti ucapan kasar, hinaan, atau makian.

3. Agresi Kemarahan.

Agresi kemarahan merupakan bentuk agresi yang berasal dari perasaan marah yang cenderung tersembunyi, namun dapat berdampak menyakiti orang lain. Perilaku ini dapat terlihat maupun tidak terlihat, serta dapat bersifat sementara atau menetap.

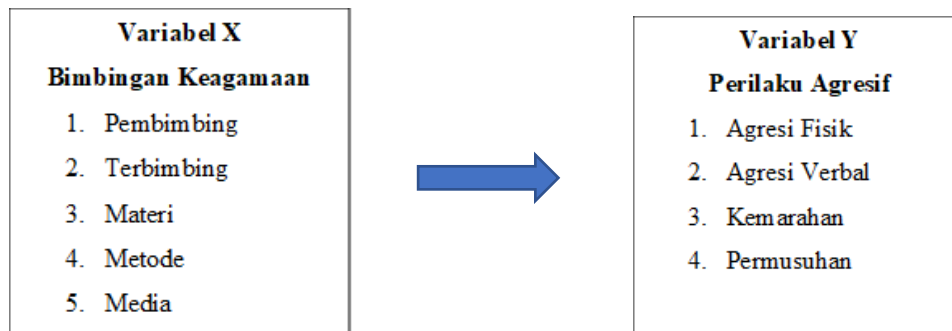
4. Agresi Permusuhan.

Agresi permusuhan adalah bentuk agresi yang muncul dari perasaan negatif terhadap orang lain, seperti rasa cemburu, iri, atau dengki, yang kemudian memicu sikap atau perilaku tidak menyenangkan terhadap individu tersebut.

Baron dan Byrne menjelaskan bahwa agresivitas merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial, di mana perilaku agresif muncul karena individu belajar dari pengalaman sosial dan meniru tindakan agresif orang lain sebagai teladan (Islami, 2024).

Perilaku agresif merupakan salah satu permasalahan serius yang dapat memengaruhi perkembangan moral pada remaja. Ketidakmampuan remaja dalam mengendalikan emosi sering mengakibatkan tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, sebagai bentuk reaksi terhadap tekanan atau gangguan yang mereka hadapi. Dalam konteks ini, bimbingan keagamaan berperan sebagai upaya pembimbing untuk membantu anak binaan yang mengalami kesulitan spiritual, agar mampu mengatasinya melalui kesadaran diri serta penyerahan diri kepada Allah SWT. Dengan adanya bimbingan keagamaan, anak binaan diharapkan mampu menemukan arah hidup yang lebih baik, menumbuhkan kontrol diri, serta memiliki harapan kebahagiaan di masa kini maupun masa depan.

Untuk memperjelas alur kajian yang dilakukan, kerangka pemikiran disajikan dalam bentuk berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

Tabel 1.1 Matriks Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Aspek	Skala Pengukuran
X Bimbingan Keagamaan Enjang dan Aliyudin (2009)	1. Pembimbing	a. Pengendalian diri b. Keteladanan	Skala Likert (1-5)
	2. Terbimbing	a. Partisipasi b. Perubahan sikap dan perilaku	
	3. Materi	a. Akidah b. Akhlak c. Muamalah	
	4. Metode	a. Nasihat b. Kisah c. Pembiasaan	
	5. Media	a. Waktu b. Tempat	

Variabel	Indikator	Aspek	Skala Pengukuran
Y Perilaku Agresif Buss and Perry (1992)	1. Agresi Fisik	a. Memukul b. Berkelahi c. Merusak	Skala Likert (1-5)
	2. Agresi Verbal	a. Berdebat b. Berkata kasar	
	3. Agresi Kemarahan	a. Mudah marah b. Mudah frustasi	
	4. Agresi Permusuhan	a. Dendam b. Kecurigaan	

Sumber: Buss & Perry (1992) dan Enjang & Aliyudin (2009)

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian merupakan salah satu unsur penting yang berfungsi memberikan arah serta tujuan dalam proses penelitian ilmiah. Menurut (Hikmawati, 2020) hipotesis adalah perkiraan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, karena masih bergantung pada tinjauan teori terkait tanpa bukti empiris dari pengumpulan data. Dengan adanya hipotesis, peneliti dapat lebih fokus dalam menentukan variabel yang relevan serta mengarahkan proses pengumpulan data sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Terdapat dua jenis hipotesis yang umum digunakan, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Hipotesis Nol (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat

hubungan atau pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti, sementara hipotesis alternatif (H_a) menyatakan adanya hubungan atau pengaruh yang signifikan antara variabel-variabel tersebut.

Maka dari itu, rumusan hipotesis dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0): Bimbingan keagamaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan perilaku agresif anak binaan LPKA Kelas II Bandung
2. Hipotesis Alternatif (H_1): Bimbingan keagamaan berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan perilaku agresif anak binaan LPKA Kelas II Bandung.

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung, yang beralamat di Jl. Pacuan Kuda No.3A, Kec. Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat 40286. Peneliti memilih lokasi tersebut karena adanya permasalahan perilaku agresif pada anak binaan yang cukup menonjol. Selain itu, di LPKA terdapat kegiatan bimbingan keagamaan yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga kondisi tersebut menarik perhatian peneliti untuk meneliti apakah bimbingan keagamaan berpengaruh terhadap penurunan perilaku agresif pada anak binaan di LPKA Kelas II Bandung.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma merupakan susunan konsep yang saling berkaitan secara logis, membentuk kerangka berpikir yang berperan dalam memahami, menafsirkan, serta menjelaskan suatu realitas atau permasalahan yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan paradigma *positivisme* untuk menemukan fakta dan realitas yang bersifat objektif. Sugiyono (2022) berpendapat bahwa *positivisme* menganggap realitas atau fenomena bisa dikelompokkan, relatif stabil, konkret, dapat diamati dan diukur, serta menunjukkan hubungan sebab-akibat antar gejala.

Dalam perspektif *positivisme*, setiap fenomena harus dapat diukur secara objektif dan pasti sehingga dapat dinyatakan dalam bentuk kuantitatif. Pandangan ini melandasi lahirnya pendekatan penelitian kuantitatif yang ditandai dengan penggunaan angka atau data numerik dalam proses pengukurannya (Sundaro, 2022). Maka dari itu, Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif untuk mendapatkan data yang terukur dan dapat dianalisis secara statistik, sehingga mampu menguji hubungan antar variabel yang diteliti.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kausal. Menurut Sugiyono (2022), metode kausal adalah metode yang mengkaji hubungan sebab-akibat, yaitu adanya variabel yang memengaruhi (independen) dan variabel yang dipengaruhi (dependen). Sementara itu,

Umar (2020) menjelaskan bahwa metode kausal digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel serta menilai sejauh mana pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Sehingga, metode kausal dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana bimbingan keagamaan sebagai variabel bebas (X) memiliki pengaruh terhadap penurunan perilaku agresif anak binaan sebagai variabel terikat (Y) di LPKA.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa angka yang diperoleh dari survei atau kuesioner, lalu dianalisis dengan teknik statistik untuk mengungkap pola dan hubungan antarvariabel (Muspawi, 2024). Melalui data kuantitatif, peneliti dapat melakukan analisis statistik guna mengetahui besarnya pengaruh bimbingan keagamaan terhadap penurunan perilaku agresif. Dengan demikian, data yang diperoleh bersifat terukur, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

b. Sumber Data

Sumber data mencakup segala jenis informasi yang mampu menyediakan keterangan atau bahan dasar bagi peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Berikut adalah beberapa sumber data yang digunakan:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah informasi utama yang diperoleh langsung oleh peneliti selama penelitian, berasal dari sumber asli seperti responden atau informan yang terkait langsung dengan variabel penelitian (Sulung, 2024). Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah anak binaan di LPKA Kelas II Bandung.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan jenis data penelitian yang didapatkan secara tidak langsung dari sumber perantara (Sulung, 2024). Pada kajian ini, data sekunder mencakup berbagai informasi yang telah dihimpun dan dianalisis dari beragam sumber, seperti karya tulis ilmiah, buku, artikel jurnal, serta berbagai literatur lain yang relevan dengan penelitian ini.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2022) populasi merupakan kumpulan keseluruhan objek atau subjek dengan ciri khusus yang ditentukan peneliti untuk dipelajari dan dijadikan dasar kesimpulan. Maka dari itu, populasi mencakup seluruh objek sasaran penelitian. Pada kajian ini, populasi adalah semua anak binaan LPKA Kelas II Bandung sebanyak 220 anak.

b. Sampel

Menurut Mushofa et al. (2024) Sampel adalah sebagian populasi yang ditentukan peneliti untuk menjadi objek penelitian, dengan jumlah

lebih kecil dari populasi dan mewakili keseluruhan populasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. Melalui teknik ini, hanya individu yang memenuhi pertimbangan atau karakteristik yang telah ditetapkan peneliti yang dijadikan sebagai sampel penelitian.

Kriteria yang ditentukan oleh penulis dalam penelitian yaitu:

- 1) Anak binaan yang telah berada di LPKA Bandung selama satu tahun atau lebih.
- 2) Anak binaan yang dapat membaca dan memahami instrumen penelitian (angket)

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti memperoleh 65 anak binaan yang memenuhi syarat dan dapat dilibatkan sebagai sampel penelitian. Kriteria tersebut dipilih karena anak binaan yang telah menjalani pembinaan selama satu tahun atau lebih dinilai telah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan secara lebih intensif dan konsisten, sehingga memungkinkan untuk melihat pengaruh kegiatan tersebut terhadap perilaku mereka, khususnya dalam hal penurunan perilaku agresif. Sementara itu, kriteria anak binaan yang dapat membaca dan memahami instrumen penelitian ditetapkan agar responden mampu mengisi kuesioner dengan benar sesuai dengan kondisi dan pengalaman pribadi mereka. Hal ini penting untuk menjamin keakuratan data yang diperoleh, mengingat penelitian ini

menggunakan instrumen berupa angket tertutup dengan skala likert (1-5) yang memerlukan pemahaman terhadap setiap pernyataan. Dengan demikian, hanya anak binaan yang memiliki kemampuan literasi dasar yang memadai yang dapat dijadikan responden agar hasil penelitian lebih valid, reliabel, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Kuesioner (Angket)

Menurut Sugiyono (2022) Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyediakan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden, agar dijawab berdasarkan kondisi dan pandangan mereka sendiri. Dengan alat ini, peneliti dapat memperoleh data secara langsung dari responden mengenai pengalaman mereka, pandangan, atau sikap mereka terhadap suatu topik tertentu. Pada penelitian ini, kuesioner dimanfaatkan sebagai instrumen untuk mengukur tingkat penurunan perilaku agresif anak binaan setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan di LPKA Kelas II Bandung. Instrumen penelitian ini berupa angket tertutup, yang dirancang dalam format pernyataan-pernyataan dengan pilihan jawaban yang telah ditetapkan sebelumnya. Angket ini disebarakan secara langsung kepada anak binaan yang terpilih sebagai sampel penelitian dengan

menggunakan skala likert sebagai alat ukur untuk menilai tingkat respons anak binaan terhadap setiap pernyataan yang diajukan.

Dalam penggunaan skala likert, setiap variabel yang diukur pertama kali diuraikan menjadi beberapa indikator, yang kemudian menjadi dasar penyusunan item instrumen penelitian berupa pernyataan, yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik variabel secara lebih terukur dan sistematis. Responden diminta menyatakan jawaban dengan lima tingkat persetujuan, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2022), instrumen penelitian dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas menunjukkan tingkat ketepatan suatu alat ukur dalam menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Pada dasarnya, uji validitas dilakukan untuk menilai apakah setiap butir pertanyaan atau pernyataan dalam instrumen penelitian layak serta sah untuk digunakan. Adapun kriteria dalam uji validitas adalah:

- 1) Jika r hitung $>$ dari r tabel, item pernyataan dinyatakan valid.
- 2) Jika r hitung $<$ dari r tabel, item pernyataan dinyatakan tidak valid.

Indikator dalam setiap instrument dikatakan valid jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Nilai r diperoleh berdasarkan derajat kebebasan (df) dengan rumus:

$$df = n - 2$$

$$df = 30 - 2 = 28$$

Perhitungan nilai r hitung dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 25, dengan hasil pengolahan data yang disajikan pada tabel berikut.

Table 1.2 Hasil Uji Validitas Bimbingan Keagamaan (X)

No Item Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
X1	0,500	0.361	Valid
X2	0,520	0.361	Valid
X3	0,495	0.361	Valid
X4	0,328	0.361	Tidak Valid
X5	0,572	0.361	Valid
X6	0,605	0.361	Valid
X7	0,078	0.361	Tidak Valid
X8	0,571	0.361	Valid
X9	0,472	0.361	Valid
X10	0,537	0.361	Valid
X11	0,694	0.361	Valid
X12	0,114	0.361	Tidak Valid
X13	0,244	0.361	Tidak Valid
X14	0,120	0.361	Tidak Valid
X15	0,666	0.361	Valid

No Item Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
X16	0,127	0.361	Tidak Valid
X17	0,715	0.361	Valid
X18	0,467	0.361	Valid
X19	0,381	0.361	Valid
X20	0,655	0.361	Valid
X21	0,448	0.361	Valid
X22	0,425	0.361	Valid
X23	0,400	0.361	Valid
X24	0,475	0.361	Valid

Mengacu pada hasil uji validitas pada variabel bimbingan keagamaan yang terdiri dari 24 item pernyataan, terdapat 18 item yang dinyatakan valid, sementara 6 item dinyatakan tidak valid. Item valid memiliki nilai r hitung lebih tinggi daripada r tabel, sehingga pantas digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Sebaliknya, item tidak valid memiliki nilai r hitung lebih kecil dari r tabel, sehingga tidak dimasukkan dalam analisis data berikutnya. Oleh karena itu, hanya 18 item pernyataan yang digunakan untuk mengukur bimbingan keagamaan pada penelitian ini.

Tabel 1.3 Hasil Uji Validitas Perilaku Agresif (Y)

No Item Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
Y1	0,307	0.361	Tidak Valid
Y2	0,520	0.361	Valid
Y3	0,434	0.361	Valid

No Item Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
Y4	0,451	0.361	Valid
Y5	0,340	0.361	Tidak Valid
Y6	0,423	0.361	Valid
Y7	0,509	0.361	Valid
Y8	0,480	0.361	Valid
Y9	0,208	0.361	Tidak Valid
Y10	0,423	0.361	Valid
Y11	0,503	0.361	Valid
Y12	0,271	0.361	Tidak Valid
Y13	0,348	0.361	Tidak Valid
Y14	-0,024	0.361	Tidak Valid
Y15	0,356	0.361	Tidak Valid
Y16	0,402	0.361	Valid
Y17	0,370	0.361	Valid
Y18	0,289	0.361	Tidak Valid
Y19	0,050	0.361	Tidak Valid
Y20	0,390	0.361	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada variabel perilaku agresif yang mencakup 20 item pernyataan, ditemukan bahwa 11 item dinyatakan valid dan 9 item dinyatakan tidak valid. Item valid menunjukkan nilai r hitung lebih besar daripada r tabel, sehingga dapat dipakai sebagai alat ukur dalam penelitian. Sementara itu, item tidak valid memiliki nilai r hitung lebih rendah dari r tabel, sehingga tidak dimanfaatkan dalam pengolahan data berikutnya. Dengan demikian, hanya 11 item

pernyataan yang digunakan untuk mengukur perilaku agresif dalam penelitian ini.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian yang mengindikasikan tingkat kepercayaan atau keandalan instrumen pengukuran. Pengujian ini menilai sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan berulang kali pada objek yang sama dengan alat ukur yang sama. Instrumen dianggap reliabel jika menghasilkan data yang relatif seragam pada setiap pengukuran ulang (Amanda et al., 2019). Uji reliabilitas diuji secara total terhadap semua item yang ada dalam angket penelitian.

Pada penelitian ini, uji reliabilitas menerapkan metode Cronbach's Alpha (α). Menurut Ghozali (2013) bahwa variabel dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh melebihi 0,60. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

α : nilai reliabilitas (*Cronbach's Alpha*)

k : jumlah item pernyataan

σ_i^2 varians masing-masing item

σ_t^2 varians total skor seluruh item

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS versi 25, diperoleh tingkat reliabilitas instrumen yang ditampilkan pada hasil perhitungan berikut.

Cronbach's Alpha	N of Items
.811	24

Gambar 1.2 Hasil Uji Reliabilitas Bimbingan Keagamaan (x)

Merujuk pada hasil uji reliabilitas terhadap variabel bimbingan keagamaan, didapati nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,811 dengan 24 item pernyataan. Nilai tersebut melebihi batas minimum reliabilitas yakni 0,6, sehingga variabel bimbingan keagamaan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel. Hal ini mengindikasikan bahwa semua item pernyataan memiliki konsistensi yang baik.

Cronbach's Alpha	N of Items
.609	20

Gambar 1.3 Hasil Uji Reliabilitas Perilaku Agresif (Y)

Merujuk pada hasil uji reliabilitas pada variabel perilaku agresif, nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh adalah sebesar 0,609 dengan 20 pernyataan. Nilai tersebut melebihi batas minimum reliabilitas yaitu 0,6, sehingga variabel perilaku agresif dalam penelitian ini dinyatakan reliabel. Hal ini mengindikasikan bahwa item pernyataan

memiliki konsistensi yang cukup baik dan bisa digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengolahan dan penafsiran data yang telah terkumpul. Analisis ini bertujuan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen (X), yakni bimbingan keagamaan, terhadap variabel dependen (Y), yaitu penurunan perilaku agresif anak binaan di LPKA Kelas II Bandung. Data dari angket diolah menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* untuk hasil analisis yang lebih tepat dan efisien.

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah data penelitian mengikuti distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, perhitungan uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov Smirnov, dengan rumus sebagai berikut:

$$D = \sup |F_n(x) - F(x)|$$

Keterangan:

D: Nilai statistik Kolmogorov Smirnov

$F_n(x)$: Distribusi frekuensi kumulatif sampel

$F(x)$: Distribusi kumulatif teoretis

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas data adalah apabila nilai signifikansi (sig) $> 0,05$, maka data residual berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$, maka data residual tidak berdistribusi normal (Basuki, 2015).

2) Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk menentukan apakah ada hubungan linear antara kedua variabel. Linearitas menggambarkan hubungan yang membentuk garis lurus. Melalui pengujian ini, dapat diketahui apakah hubungan antara kedua variabel penelitian berada pada pola garis lurus atau tidak. Rumus yang dipakai adalah sebagai berikut:

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan:

F_{reg} : Harga F untuk garis regresi

Rk_{reg} : rerata kuadrat garis regresi

Rk_{res} : rerata kuadrat garis residu

Dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai *sig. deviation from linearity* $> 0,05$, maka terdapat hubungan linear antara kedua variabel. Sebaliknya, jika nilai *sig. deviation from linearity* $< 0,05$, maka tidak ada hubungan linear antara kedua variabel (Widana, 2020).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya ketidaksamaan varians residual, yang berpotensi menimbulkan bias pada model

regresi (Widana, 2020). Salah satu metode mendeteksi heteroskedastisitas adalah uji Glejser, yang melibatkan regresi variabel independen terhadap nilai absolut residual.

Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai t hitung < t tabel dan nilai signifikansi > 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai t hitung > t tabel dan nilai signifikansi < 0,05, maka terjadi heteroskedastisitas (Setyarini, 2020).

b. Uji Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen (Nurhaswinda, 2025). Dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Keterangan:

Y: nilai yang diukur atau dihitung pada variabel tidak bebas

x: nilai tertentu dari variabel bebas

a: intersep atau perpotongan garis regresi dengan sumbu y

b: koefisien regresi

c. Uji T (Signifikansi Parsial)

Uji t (signifikansi parsial) dilakukan untuk mengetahui pengaruh signifikansi secara parsial atau individual dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat (Sahir, 2021). Adapun rumus uji ini sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t: t hitung

r: Koefisien korelasi

n: Jumlah sampel

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

H_0 : t hitung \leq t tabel maka tidak terdapat pengaruh antara variabel dependent terhadap variabel independent.

H_1 : t hitung $>$ t tabel maka terdapat pengaruh antara variabel dependent terhadap variabel independent.

d. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berfungsi untuk melihat sejauh mana model penelitian dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1. Jika R^2 mendekati 0, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat rendah. Sebaliknya, jika R^2 mendekati 1, variabel independen dianggap mampu menyediakan hampir seluruh informasi untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2013). Dengan sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd: Koefisien determinasi

r: koefisien korelasi